

VARIASI BAHASA JAWA DIALEK SOLO DAN YOGYA: KAJIAN DIALEKTOLOGIS

Citra Aniendita Sari

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Abstrak

Dialek Solo-Yogya adalah dialek yang digunakan di Surakarta dan Yogyakarta. Walaupun selama ini berkembang anggapan bahwa dialek Solo-Yogyakarta merupakan satu dialek, menurut masyarakat Solo dan Yogya, dialek mereka berbeda. Bahkan, perkembangan budaya yang pesat seperti sekarang ini menimbulkan pertanyaan apakah dua dialek itu masih bertahan sebagai satu dialek dan apakah masih digunakan oleh generasi muda dan tua. Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut diperlukan penelitian yang mendalam dengan waktu yang panjang. Oleh karena itu, tulisan ini hanya mendeskripsikan variasi bahasa secara fonologi dan leksikal dalam bahasa Jawa dialek Solo-Yogya. Penelitian ini dilakukan di empat daerah penelitian. Dua daerah di Surakarta dan dua daerah di Yogyakarta. Daerah penelitian tersebut dibagi menjadi daerah perkotaan dan pedesaan di wilayah masing-masing dan tingkat usia penuturnya dibedakan atas penutur generasi tua dan muda.

Kata kunci: Dialektologi, dialek Solo-Yogya, variasi fonologi, variasi leksikal

Abstract

Solo-Yogya dialect is the dialect used in Surakarta and Yogyakarta. Although during this growing notion that dialect Solo-Yogya is a dialect, but there are no studies that prove that the two dialects was the dialect without a difference. Moreover, with the rapid development of culture raises the question of whether the two dialects still survive as a dialect and still used by the public speakers were young and old. This paper was limited to describing language variation and lexical phonology in Javanese dialect Solo-Yogya. The selected study area is four observation area. Two areas in Surakarta and Yogyakarta two areas. Observation area divided into urban and rural areas in each region. Differentiated by age level speakers speaking the older generation and the younger generation.

Keywords: *Dialectology, Solo-Yogya dialect, phonology variation, lexical variation*

Pendahuluan

Di Indonesia terdapat beratus-ratus bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi intrakelompok yang dijaga keberadaannya, dilindungi, dan dihormati. Bahasa-bahasa tersebut termasuk ke dalam satu kerabat bahasa, yaitu Austronesia (Blust, 1977: 1—15). Salah satu bahasa daerah yang termasuk rumpun bahasa Austronesia adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang jumlah penuturnya paling banyak dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Bahasa Jawa dipakai sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat beretnik Jawa. Etnik pendukung bahasa Jawa adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur serta sebagian kecil wilayah di Jawa Barat, tepatnya di daerah Balaraja, Serang, Jawa Barat. Batas paling timur penutur bahasa Jawa adalah Kabupaten Banyuwangi dan batas paling barat adalah kabupaten Tegal. Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek, antara lain dialek Bagelen (di daerah Jawa Tengah bagian selatan), dialek Solo-Yogya, dialek Jawa Timur (Surabaya, Malang, Mojokerto, Pasuruan), dialek Osing (Banyuwangi) (Sumarsono, 2007: 22—23). Persebaran yang luas itu dimungkinkan karena luasnya sebaran penutur bahasa Jawa di setiap wilayah yang berbeda, baik secara geografis maupun budaya.

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur berbeda, yaitu *kromo inggil*, *madya*, dan *ngoko*. Adanya tingkat tutur tersebut mempengaruhi jumlah keragaman kosakata bahasa Jawa. Di samping tingkat tutur, keragaman kosakata bahasa Jawa juga dipengaruhi oleh intervensi bahasa lain yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa di daerah perbatasan (*borderland*). Intervensi tersebut menyebabkan adanya bahasa Jawa “standar” dan “tidak standar”.

Bahasa Jawa yang dianggap standar digunakan oleh penutur di wilayah Surakarta (Solo) dan Yogyakarta. Di Jawa, orang mengakui bahasa Jawa yang baku adalah bahasa Jawa dialek Solo dan Yogyakarta (Sumarsono, 2007:28). Kedua dialek itu merupakan dialek yang digunakan di daerah Solo dan Yogyakarta. Walaupun selama ini berkembang anggapan bahwa dialek Solo-Yogyakarta merupakan satu dialek, menurut masyarakat Solo dan Yogya, dialek mereka berbeda.

Meskipun usaha pendataan dialek bahasa Jawa telah banyak dilakukan oleh para linguist, penelitian terhadap variasi dialek dalam bahasa Jawa belum sepenuhnya tertutup untuk dilakukan. Salah satu penelitian yang masih terbuka untuk terus dilakukan adalah kajian dialektologis variasi dialek bahasa Jawa atas dasar anggapan yang berkembang di masyarakat selama ini, yakni dialek Solo dan Yogya merupakan satu dialek. Sepengantuan penulis, belum ada penelitian yang membuktikan bahwa kedua dialek itu merupakan satu dialek—tanpa adanya perbedaan. Bahkan, perkembangan budaya yang semakin pesat menimbulkan pertanyaan, “Apakah kedua dialek tersebut masih bertahan sebagai satu dialek dan tetap digunakan oleh masyarakat penuturnya yang berusia tua dan muda? Benarkah dialek Solo dan dialek Yogya yang dipergunakan oleh penutur generasi tua masih tetap digunakan oleh penutur generasi muda?”.

Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut diperlukan penelitian yang mendalam dengan waktu yang panjang. Oleh karena itu, tulisan ini hanya mendeskripsikan variasi bahasa secara fonologi dan leksikal dalam bahasa Jawa dialek Solo-Yogya.

Konsep Dialektologi dan Metodologinya

Tulisan ini merupakan hasil kajian dialektologis. Kajian dialektologi itu sendiri pada dasarnya merupakan penelitian bahasa yang bersifat sistematis, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran berupa bunyi tuturan. Dikatakan sistematis karena penelitian ini dilakukan secara sistemik dan terencana, mulai dari identifikasi masalah, menghubungkan masalah dengan teori, penyediaan data, analisis data, sampai pada penarikan simpulan dan menghubungkan simpulan ke dalam khazanah ilmu bahasa (linguistik). Disebut empiris karena fenomena lingual yang menjadi objek penelitian bahasa itu adalah fenomena yang benar-benar hidup dalam pemakai bahasa. Dengan kata lain, penelitian dialektologi benar-benar bersumber pada fakta lingual yang senyatanya digunakan oleh penutur, bukan fakta lingual yang dipikirkan oleh si penutur yang menjadi narasumber. Selain itu, kajian dialektologi juga kritis terhadap hipotesis-hipotesis tentang hubungan antarbunyi tutur yang menjadi objek penelitian bahasa dengan fenomena lingual yang memungkinkan bunyi tutur itu hadir (Laksono, 2009: 22-23).

Kajian dialektologi terbagi dua, yaitu kajian diakronis dan sinkronis. Kajian dialektologi diakronis cenderung melakukan kajian variasi bahasa pada masa lampau dan dikaitkan dengan pemakaian bahasa saat ini dengan perubahan bentuk variasi bahasa dari waktu ke waktu. Sementara itu, dalam kajian dialektologis sinkronis, variasi dalam suatu bahasa yang digunakan saat ini dianalisis dari bentuk variasi bahasanya dan juga daerah sebar variasi tersebut.

Pada tulisan ini dideskripsikan variasi bahasa Jawa dialek Solo dan Yogya secara sinkronis berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Deskripsi tersebut meliputi deskripsi variasi fonologis dan variasi leksikal.

Di dalam penelitian dialektologi, alat uji yang digunakan adalah penggunaan tuturan yang berupa kosakata (glos) tertentu dalam kehidupan sehari-hari pada daerah pengamatan. Glos tersebut dipertimbangkan dalam bentuk pengucapannya bukan dalam bentuk ejaan tulisnya. Perwujudan pengucapan glos dalam data tulis setelah didengarkan langsung atau melalui rekaman adalah dalam bentuk transkripsi fonetis.

Transkripsi fonetis (*phonetic transcription*) adalah transkripsi yang berusaha menggambarkan semua bunyi secara sangat teliti (Kridalaksana, 2008:246). Sejalan dengan pengertian tersebut, transkripsi fonetis dalam kajian dialektologi merujuk pada bagaimana glos diucapkan (glos merupakan bentuk yang dikenal dalam bahasa yang digunakan oleh peneliti) (Kisyani-Laksono, 2009:23). Salah satu tahapan penting dalam penelitian dialektologi adalah melakukan transkripsi fonetis itu. Dalam tahap itu, peneliti harus berfokus pada tuturan informan karena tuturan tersebut harus dituliskan sama persis dengan yang diucapkan informan tersebut.

Daerah penelitian yang dipilih adalah empat daerah pengamatan (DP), yaitu dua daerah di Surakarta dan dua daerah di Yogyakarta. DP tersebut dibedakan atas wilayah kota dan desa di setiap daerah tersebut. Tingkat usia penuturnya dibedakan menurut penutur generasi tua (sekitar 50 tahun) dan generasi muda (sekitar 10 tahun).

Di Surakarta, **DP 1** yang dipilih adalah daerah Pucang Sawit, Jebres, Kota Solo untuk mewakili daerah perkotaan. Daerah tersebut dipilih karena dianggap mewakili daerah perkotaan di Surakarta dan dekat dengan jalan raya utama yang menghubungkan antara Yogyakarta dengan Surabaya. Untuk mewakili daerah pedesaan, dipilih **DP 2**, yakni dusun Sambirejo, Wonokerto, Kabupaten Wonogiri karena masyarakat di daerah tersebut masih banyak yang bermata pencaharian sebagai petani dan lingkungan geografisnya lebih banyak berupa daerah persawahan daripada daerah industri. Sementara itu, di Yogyakarta, **DP 3** yang dipilih untuk mewakili daerah perkotaan adalah daerah Jageran, Mantrijeron karena daerah tersebut merupakan kota tua dekat keraton Yogyakarta, sedangkan **DP 4** untuk mewakili daerah pedesaan di Yogyakarta dipilih daerah Sorogenen, Sewon, Bantul karena masyarakat di daerah tersebut masih banyak yang bermata pencaharian sebagai petani dan lingkungan geografisnya lebih banyak berupa daerah persawahan daripada daerah industri.

Awal penentuan status dialek geografis ditetapkan melalui pemetaan segitiga dialektometri pada peta lokasi keempat DP Solo-Yogya untuk mendapatkan daerah-daerah yang dibandingkan. Berdasarkan peta segitiga dialektometri Solo-Yogya didapatkan lima perbandingan daerah. Lima perbandingan daerah tersebut adalah kota Solo dengan kabupaten Wonogiri (1:2), kota Solo dengan kota Yogya (1:3), kabupaten Wonogiri dengan kota Yogya (2:3), kabupaten Wonogiri dengan kabupaten Bantul (2:4), serta kota Yogya dengan kabupaten Bantul (3:4).

Variasi atau Perbedaan Fonologis Dialek Solo-Yogya

Perbedaan fonologi menyangkut perbedaan fonetik atau perbedaan fonologi. Perbedaan fonologi yang berupa korespondensi bunyi dapat diklasifikasikan atas dasar korespondensi sempurna dan kurang sempurna sesuai dengan kriteria penjenjangan korespondensi bunyi tersebut. Perbedaan fonologi dapat pula dikelompokkan atas empat kelompok, yaitu perbedaan yang berupa korespondensi vokal, variasi vokal, korespondensi konsonan, dan variasi konsonan, seperti pembagian dalam jenis-jenis perubahan bunyi.

Selain itu, leksem-leksem yang merupakan realisasi dari satu makna terdapat di antara daerah-daerah pengamatan itu dapat pula ditentukan sebagai perbedaan fonologis. Perbedaan itu terealisasi apabila perbedaan yang terdapat pada leksem-leksem yang menyatakan makna yang sama itu (1) muncul secara teratur atau merupakan korespondensi dan (2) berupa variasi jika perbedaan itu hanya terjadi pada satu atau dua bunyi (Mahsun, 1995: 24).

Di dalam kajian ini, variasi atau perbedaan fonologis dalam bahasa Jawa dialek Solo-Yogya ragam *ngoko* pada informan dewasa berjumlah 121 buah dan menghasilkan 66 kaidah fonologis. Jumlah glos yang memiliki kaidah fonologis tersebut (glos yang

menjadi peta perbandingan) berjumlah 181 buah. Jumlah ini dihitung berdasarkan hasil keseluruhan jumlah kaidah pada masing-masing glos yang memiliki beda fonologis.

No.	DP yang dibandingkan	Jumlah Variasi Fonologis
1.	1 : 2	31
2.	1 : 3	41
3.	2 : 3	48
4.	2 : 4	44
5.	3 : 4	36
Total glos yang memiliki kaidah		181

Tabel 1 Jumlah Variasi Fonologis Bahasa Jawa Dialek Solo-Yogya *Ngoko* Dewasa

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa berdasarkan variasi atau perbedaan fonologis, perbandingan penggunaan bahasa Jawa dialek Solo-Yogya *ngoko* dewasa berjumlah 181 variasi. Pada DP 1:2 berjumlah 31 variasi, perbandingan DP 1:3 berjumlah 41 variasi, perbandingan DP 2:3 berjumlah 48 variasi, perbandingan DP 2:4 berjumlah 44 variasi, dan perbandingan DP 3:4 berjumlah 36 variasi.

Di dalam kajian variasi fonologis bahasa Jawa dialek Solo-Yogya ini akan dipaparkan kemunculan variasi tersebut berdasarkan variasi vokal dan konsonan.

Variasi Vokal

Di dalam data ditemukan kaidah fonologis berupa variasi vokal antara lain sebagai berikut

1. Bunyi [o] ~ [ɔ]

[rolikUr]	~	[rɔlikUr]	‘dua puluh dua’
[pona□an]	~	[pɔna□an]	‘anaknya saudara’
[kolaj kalɪŋ]	~	[kɔlaj kalɪŋ]	‘buah aren’
[kolah]	~	[kɔlah]	‘bak/kamar mandi’
[bolah]	~	[bɔlah]	‘benang’

Daerah sebar kata [rolikUr] hanya ada di kota Solo (DP 1), sedangkan daerah sebar kata [rɔlikUr] ada di tiga tempat yaitu kabupaten Wonogiri (DP 2), kota Yogyakarta (DP 3) dan kabupaten Bantul (DP 4). Kata [pona□an] pada DP 1 dan DP 2, sedangkan kata [pɔna□an] pada DP 3 dan DP 4. Kata [kolaj kalɪŋ] pada DP 2 dan DP 4, sedangkan kata [kɔlaj kalɪŋ] pada DP 1 dan DP 3. Kata [kolah] pada DP 1 dan DP 4, sedangkan kata [kɔlah] pada DP 2 dan DP 3. Kata [bolah] pada DP 1, DP 2, dan DP 4, sedangkan kata [bɔlah] hanya pada DP 3

2. Bunyi [a] ~ [ə]

[sa□kilan]	~	[səkilan]	‘sejengkal’
[sa□kuintal]	~	[səkintal]	‘satu kuintal’
[sa□tun□Un]	~	[sətun□Un]	‘setandan pisang’

[kranjaŋ] ~ [krənjaŋ] 'keranjang'

Daerah sebar kata [səkɪlan] hanya terdapat pada DP 3, sedangkan daerah sebar kata [səkɪlan] terdapat pada DP 1, 2, dan 4. Kata [səkɪntal] pada DP 3 dan 4, sedangkan kata [səkɪntal] pada DP 1 dan 2. Kata [sətunʊn] pada DP 2 dan 3, sedangkan kata [sətunʊn] pada DP 1 dan 4. Kata [kranjaŋ] pada DP 3 dan 4, sedangkan kata [krənjaŋ] pada DP 1 dan 2.

3. Bunyi [i] ~ [ɪ]

[jarɪʌn]	~	[jarɪʌn]	'berjarik'
[sisiʌ]	~	[sisiʌ]	'sisik'
[jambu air]	~	[jambu aɪr]	'jambu air'
[sirsat]	~	[sɪrsat]	'sirsat'
[rəsiʌ]	~	[rəsiʌ]	'bersih'
[ciliʌ]	~	[cɪlɪʌ]	'kecil'
[tipis]	~	[tɪpɪs]	'tipis'
[amis]	~	[amɪs]	'anyir' (bau darah)
[asin]	~	[asɪn]	'asin'

Daerah sebar kata [jarɪʌn] dan [amis] terdapat pada DP 2 dan 3, sedangkan kata [jarɪʌn] dan [amɪs] pada DP 1 dan 4. Kata [sisiʌ] dan [jambu air] terdapat pada DP 1 dan 3 sedangkan kata [sɪsɪ] dan [jambu aɪr] pada DP 2 dan 4. Kata [sirsat] dan [rəsiʌ] hanya terdapat pada DP 3, sedangkan kata [sɪrsat] dan [rəsiʌ] pada DP 1, 2, dan 4. Kata [cɪlɪʌ] hanya terdapat pada DP 2, sedangkan kata [cɪlɪʌ] pada DP 1, 3, dan 4. Kata [tipis] terdapat pada DP 2 dan 4, sedangkan kata [tɪpɪs] pada DP 1 dan 3. Kata [asin] hanya terdapat pada DP 1, sedangkan kata [asɪn] pada DP 2, 3, dan 4.

4. Bunyi [o] ~[u]

[kodanan]	~	[kudanan]	'kehujanan'
[sopɪr]	~	[supɪr]	'sopir'
[konəŋ]	~	[kunəŋ]	'kunang-kunang'

Daerah sebar kata [kodanan] pada DP 1 dan 2 sedangkan kata [kudanan] pada DP 3 dan 4. Kata [sopɪr] dan [konəŋ] pada DP 1, 2, dan 3, sedangkan [supɪr] dan [kunəŋ] hanya terdapat pada DP 4.

5. Bunyi [u] ~[ʊ]

[kesuʊʌn]	~	[kesuʊʌn]	'kepagian'
[sarʊŋan]	~	[sarʊŋan]	'bersarung'
[kursi]	~	[kʊrsi]	'kursi'
[ciyut]	~	[ciyʊt]	'sempit'
[prəŋʊs]	~	[prəŋʊs]	'bau daging kambing'

Daerah sebar kata [kesuʊʌn] dan [kursi] hanya terdapat pada DP 3, sedangkan kata [kesuʊʌn] dan [kʊrsi] pada DP 1, 2, dan 4. Kata [sarʊŋan] dan [prəŋʊs] terdapat pada DP 1, 2, dan 4, sedangkan kata [sarʊŋan] dan [prəŋʊs] hanya terdapat pada DP 3. Kata [ciyut] terdapat pada DP 1, 3, dan 4 sedangkan kata [ciyʊt] hanya terdapat pada DP 2.

6. Bunyi [Ø] ~ [ə]

[mbUn mbUnan]	~	[əmbUn əmbUn]	‘ubun-ubun’
[swiwi]	~	[səwiwi]	‘sayap’
[IUŋ]	~	[əlUŋ]	‘daun ketela rambat’

Daerah sebar kata [mbUn mbUnan] terdapat pada DP 1 dan 2, sedangkan kata [əmbUn əmbUn] pada DP 3 dan 4. Kata [swiwi] hanya terdapat pada DP 1, sedangkan kata [səwiwi] terdapat pada DP 2, 3, dan 4. Kata [IUŋ] terdapat pada DP 1, 2, dan 3, sedangkan kata [əlUŋ] hanya pada DP 4.

7. Bunyi [ɛ] ~ [ə]

[garɛs]	~	[garəs]	‘tulang betis’
[cənɛ ɛ]	~	[cənə ɐ]	‘pendek’

Daerah sebar kata [garɛs] terdapat pada DP 1 dan 2, sedangkan kata [garəs] terdapat pada DP 3 dan 4. Kata [cənɛ ɛ] terdapat pada DP 1, 2, dan 4, sedangkan kata [cənə ɐ] hanya terdapat pada DP 3.

8. Bunyi [u] ~ [ɔ]

[səpatunan]	~	[səpatɔnan]	‘bersepatu’
-------------	---	-------------	-------------

Daerah sebar kata [səpatunan] hanya terdapat pada DP 4, sedangkan kata [səpatɔnan] terdapat pada DP 1, 2, dan 3.

9. Bunyi [ɛ] ~ [I]

[jirɛh]	~	[jirIh]	‘penakut’
[ŋələɛh]	~	[ŋəlIh]	‘lapar’
[nɛŋ kene]	~	[nIŋ kene]	‘di sini’
[nɛŋ əndi]	~	[nIŋ di]	‘di mana’
[nɛŋ ŋisɔr]	~	[nIŋ ŋisɔr]	‘di bawah’

Daerah sebar kata [jirɛh] terdapat pada DP 2, 3, dan 4, sedangkan kata [jirIh] hanya terdapat pada DP 1. Kata [ŋələɛh] hanya terdapat pada DP 4, sedangkan kata [ŋəlIh] terdapat pada DP 1, 2, dan 3. Kata [nɛŋ kene], [nɛŋ əndi], dan [nɛŋ ŋisɔr] terdapat pada DP 1, 2, dan 4, sedangkan kata [nIŋ kene], [nIŋ di], dan [nIŋ ŋisɔr] hanya terdapat pada DP 3.

10. Bunyi [e] ~ [ɛ]

[srəŋɛŋɛ]	~	[srəŋeŋe]	‘matahari’
-----------	---	-----------	------------

Daerah sebar kata [srəŋɛŋɛ] terdapat pada DP 1, 3, dan 4, sedangkan kata [srəŋeŋe] hanya terdapat pada DP 2.

Variasi Konsonan

Berdasarkan data yang ditemukan, kaidah fonologis berupa variasi vokal antara lain sebagai berikut.

1. Bunyi Ø ~ ?

[sə□ϕ]	~	[sə□ϕ□]	‘sebentar’
[a□i]	~	[a□□□]	‘adik’

Daerah sebar kata [sə□ϕ] terdapat pada DP 2, 3, dan 4, sedangkan kata [sə□ϕ□] terdapat hanya pada DP 1. Kata [a□i] terdapat pada DP 1 dan 2, sedangkan kata [a□□□] terdapat pada DP 3 dan 4.

2. Bunyi b ~ w

[kəbəŋɛn]	~	[kəwəŋɛn]	‘kemalaman’
[buŋkU□]	~	[wuŋkU□]	‘bungkuk’

Daerah sebar kata [kəbəŋɛn] hanya terdapat pada DP 2, sedangkan kata [kəwəŋɛn] terdapat pada DP 1, 3, dan 4. Kata [buŋkU□] terdapat pada DP 1, 2, dan 3, sedangkan kata [wuŋkU□] hanya terdapat pada DP 4.

3. Bunyi Ø ~ m

[əŋko]	~	[məŋko]	‘nanti’
[jambu ete]	~	[jambu mete]	‘jambu mete/ jambu monyet’
[linjo]	~	[mlinjo]	‘melinjo’
[rene]	~	[mrene]	‘ke sini’
[əntah]	~	[məntah]	‘mentah’

Daerah sebar kata [əŋko], [jambu ete], [rene], dan [ənt ah] hanya terdapat pada DP 2, sedangkan kata [məŋko] [jambu mete], [mrene], dan [məntah] terdapat pada DP 1, 3, dan 4. Kata [linjo] terdapat pada DP 1 dan 2, sedangkan kata [mlinjo] terdapat pada DP 3 dan 4.

4. Bunyi Ø ~ w

[u□ə]	~	[wudə]	‘pusar’
[ulu kələ□]	~	[wulu kələ□]	‘bulu ketiak’
[udUn]	~	[wudUn]	‘bisul’
[etan]	~	[wetan]	‘timur’
[utUh]	~	[wutUh]	‘utuh’
[udɔ]	~	[wudɔ]	‘telanjang’

Daerah sebar kata [u□ə|], [udUn], [utUh], dan [ud ɔ] terdapat pada DP 1 dan 2, sedangkan [wu□ə|], [wudUn], [wutUh], dan [wudɔ] terdapat pada DP 3 dan 4. Kata [ulu kələ□] hanya terdapat pada DP 2, sedangkan kata [wulu kələ□] terdapat pada DP 1, 3, dan 4. Kata [etan] hanya terdapat pada DP 3, sedangkan kata [wetan] terdapat pada DP 1, 2, dan 4.

5. Bunyi ŋ ~ m

[suŋsUm]	~	[sumsUm]	‘isi tulang’ 1,4...2,3
[ŋamban]	~	[kəmamban]	‘mengampung’ 1,2,4...3

Daerah sebar kata [sʊsUm] terdapat pada DP 1 dan 4, sedangkan kata [sumsUm] terdapat pada DP 2 dan 3. Kata [ʰamban] terdapat pada DP 1, 2, dan 3, sedangkan kata [kəmamban] hanya terdapat pada DP 3.

6. Bunyi n ~ k

[njənəŋne]	~	[njənəŋke]	‘menamakan’
[diruŋəŋne]	~	[diruŋəŋke]	‘didengar’
[diliŋgehne]	~	[diliŋUhke]	‘didudukkan’
[diurIpne]	~	[diuripke]	‘dihidupkan’
[dilanəŋne]	~	[dilanəŋke]	‘ditajamkan’

Daerah sebar kata [njənəŋne] terdapat di DP 1 dan 4, sedangkan kata [njənəŋke] terdapat pada DP 2 dan 3. Kata [diruŋəŋne] hanya terdapat pada DP 2 sedangkan kata [diruŋəŋke] terdapat pada DP 1, 3, dan 4. Kata [diliŋgehne] dan [dilanəŋne] terdapat pada DP 1 dan 2 sedangkan kata [diliŋUhke] dan [dilanəŋke] terdapat pada DP 3 dan 4. Kata [diurIpne] terdapat pada DP 2 dan 3 sedangkan kata [diuripke] terdapat pada DP 1 dan 4.

7. Bunyi Ø ~ r

[sanəŋalan]	~	[sranəŋalan]	‘beralas kaki’
[kruŋUŋ]	~	[kuŋUŋ]	‘tudung’
[srəŋeŋe]	~	[səŋeŋe]	‘matahari’

Daerah sebar kata [sanəŋalan] terdapat pada DP 1 dan 2, sedangkan kata [sranəŋalan] terdapat pada DP 3 dan 4. Kata [kruŋUŋ] hanya terdapat pada DP 3 sedangkan kata [kuŋUŋ] terdapat pada DP 1, 2, dan 4. Kata [srəŋeŋe] terdapat pada DP 1, 3, dan 4, sedangkan kata [səŋeŋe] hanya terdapat pada DP 2.

8. Bunyi Ø ~ ŋ

[empər]	~	[ŋempər]	‘serambi’
[əməŋ]	~	[ŋəməŋ]	‘berkata’
[akən]	~	[ŋakən]	‘menyuruh’
[masaŋ]	~	[maŋsaŋ]	‘memasak’

Daerah sebar kata [empər] terdapat pada DP 2, 3, dan 4, sedangkan kata [ŋempər] hanya terdapat pada DP 1. Kata [əməŋ] terdapat pada DP 1 dan 4 sedangkan kata [ŋəməŋ] terdapat pada DP 2 dan 3. Kata [akən] dan [masaŋ] terdapat pada DP 1 dan 2 sedangkan kata [ŋakən] dan [maŋsaŋ] terdapat pada DP 3 dan 4.

9. Bunyi c ~ j

[cəŋgər]	~	[jəŋgər]	‘cengger’
----------	---	----------	-----------

Daerah sebar kata [cəŋgər] terdapat pada DP 1 dan 2 sedangkan kata [jəŋgər] terdapat pada DP 3 dan 4.

10. Bunyi l ~ r

[tlutUh]	~	[trutUh]	‘getah’
[ñətlikə]	~	[ñətrikə]	‘menyetrika’

Daerah sebar kata [tlutUh] terdapat pada DP 2 dan 3 sedangkan kata [trutUh] terdapat pada DP 1 dan 4. Kata [ñətlikɔ] terdapat pada DP 1, 2, dan 4, sedangkan kata [ñətrikɔ] hanya terdapat pada DP 3.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa dalam bahasa Jawa dialek Solo dan Yogya ditemukan variasi bunyi yang dapat dikelompokkan atas variasi bunyi yang terjadi pada bunyi-bunyi yang homorgan (*homorganic sounds*), yaitu bunyi-bunyi sederhana artikulasi, baik yang berupa konsonan maupun vokal dan variasi bunyi yang terjadi pada bunyi-bunyi yang tidak homorgan.

Variasi bunyi konsonan dan vokal yang homorgan dalam bahasa Jawa dialek Solo dan Yogya, antara lain, sebagai berikut.

1. Bunyi konsonan [c] dan [j] sama-sama bunyi hambat letup medio palatal, namun [c] merupakan konsonan keras tak bersuara, sedangkan [j] merupakan konsonan lunak bersuara.
2. Bunyi konsonan [k] dan [g] sama-sama bunyi hambat dorsovelar, namun [k] merupakan konsonan keras tak bersuara, sedangkan [g] merupakan konsonan lunak bersuara.
3. Bunyi konsonan [l] dan [r] sama-sama bunyi apiko alveolar, namun [l] merupakan konsonan sampingan (lateral) bersuara, sedangkan [r] konsonan getar (tril) bersuara.
4. Bunyi vokal [u] dan [o] sama-sama vokal belakang, namun perbedaannya [u] merupakan vokal belakang, tertutup, dan tinggi, sedangkan [o] merupakan vokal belakang, semi tertutup, dan tengah (madya).
5. Bunyi vokal [ɛ] dan [i] sama-sama vokal depan, namun perbedaannya [ɛ] merupakan vokal depan, semi terbuka, dan tengah (madya), sedangkan [i] merupakan vokal depan, tertutup, dan tinggi.

Variasi bunyi konsonan dan vokal yang terjadi pada bunyi-bunyi tidak homorgan, yaitu

1. bunyi konsonan [ŋ] dan [m],
2. bunyi konsonan [n] dan [k],
3. bunyi konsonan [Ø] dan [w],
4. bunyi vokal [a] dan [ə], dan
5. bunyi vokal [ɔ] dan [ə].

Variasi atau Perbedaan Leksikal Dialek Solo-Yogya

Variasi leksikal adalah variasi perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda. Dalam menentukan perbedaan leksikon, perbedaan yang muncul dalam bidang fonologi dan

morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan bidang fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon.

Kisyani (2009:96) menyatakan bahwa bentuk-bentuk yang secara diakronis merupakan turunan dari bentuk berbeda digolongkan ke dalam perbedaan leksikal. Beberapa bentuk yang merupakan turunan dari bentuk proto yang sama (dan dapat dilihat secara sinkronis) disebut perbedaan fonologis antarbentuk. Perubahan bunyi yang muncul secara teratur akan disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang munculnya secara sporadis akan disebut variasi. Perbedaan fonologi perlu dibedakan dengan perbedaan leksikon mengingat dalam penentuan isolek sebagai bahasa, dialek, atau subdialek dengan menggunakan dialektometri. Pada tataran leksikon, perbedaan-perbedaan fonologi (termasuk morfologi) dianggap tidak ada (Ayatrohaedi, 1985: 246-247).

Di dalam kajian ini, perbedaan leksikal terjadi apabila leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan makna yang sama tidak berasal dari satu etimon bahasa. Semua perbedaan leksikal selalu berupa variasi. Data yang ditemukan disajikan sebagai berikut.

No.	DP yang dibandingkan	Jumlah BL
1.	1:2	98
2.	1:3	132
3.	2:3	142
4.	2:4	138
5.	3:4	100
Jumlah		198

Tabel 2 Jumlah Perbedaan Leksikal bahasa Jawa Solo-Yogya *Ngoko* Dewasa

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa berdasarkan perbedaan leksikal (BL), perbandingan penggunaan bahasa Jawa *Ngoko* dewasa berjumlah 198 BL. Pada DP 1:2 berjumlah 98 BL, perbandingan DP 1:3 berjumlah 132 BL, perbandingan DP 2:3 berjumlah 142 BL, perbandingan DP 2:4 berjumlah 138 BL, dan perbandingan DP 3:4 berjumlah 100 BL.

Dua Etima

Perbedaan leksikal yang berupa dua etima ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Solo-Yogya berjumlah 131 buah, antara lain sebagai berikut:

- Glos (449) GUNUNG MELETUS memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 menggunakan 1 [gumʌmbl əʌs] sedangkan pada DP 2, 3, dan 4 menggunakan [gunʌŋ njəblʌk]
- Glos (546) GALAH memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 menggunakan 1 [səsək] sedangkan pada DP 2, 3, dan 4 menggunakan [genter]
- Glos (274) NYAMUK memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 dan 2 menggunakan [ñamʌ?] [jɨkl ɔŋ] sedangkan pada DP 3 dan 4 menggunakan [ləmʌt]

- Glos (397) CABE KECIL memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 dan 2 menggunakan [lɔmbɔʔ jəmprɪt] sedangkan pada DP 3 dan 4 menggunakan [lɔmbɔʔ riwɪt]
- Glos (459) ASAP memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 dan 2 menggunakan [kukUs] [kəɪUʔ] sedangkan pada DP 3 dan 4 menggunakan [kəbUI]
- Glos (641) KAU PUKUL memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 dan 2 menggunakan [mbɔʔ antəm] sedangkan pada DP 3 dan 4 menggunakan [tɔʔ antəm]
- Glos (652) MENGGALI memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 dan 2 menggunakan [nɔuɔUʔ] sedangkan pada DP 3 dan 4 menggunakan [ŋɔɔUʔ]
- Glos (703) JATUH memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 dan 2 menggunakan [jɪglɔʔ] sedangkan pada DP 3 dan 4 menggunakan [tibɔ]
- Glos (775) LURUS memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 dan 2 menggunakan [kəncəŋ] sedangkan pada DP 3 dan 4 menggunakan [ləmpəŋ]
- Glos (530) COBEK memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 dan 2 menggunakan [ləmpɛr] sedangkan pada DP 3 dan 4 menggunakan [layah].
- Glos (143) TEMBUNI memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 dan 2 menggunakan [ari ari] sedangkan pada DP 3 dan 4 menggunakan [mbɪŋ mbɪŋ].
- Glos (183) PANGGILAN GADIS KECIL memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 dan 2 menggunakan [nɔUʔ] sedangkan pada DP 3 dan 4 menggunakan [nɔʔ].
- Glos (229) SABUK memunculkan dua variasi leksikal yaitu pada DP 1 dan 2 menggunakan [sətUt] sedangkan pada DP 3 dan 4 menggunakan [caɔɔʔ].

Tiga Etima

Perbedaan leksikal yang berupa tiga etima ditemukan dalam bahasa Jawa dialek Solo-Yogya berjumlah 57 buah, antara lain sebagai berikut:

- Glos (749) LEMBEEK memunculkan tiga variasi leksikal, yaitu pada DP 1 menggunakan [ləməs], pada DP 2,3 menggunakan [əŋ pU ɔ] ɔŋ puɔ, sedangkan pada DP 4 menggunakan [ŋləmək].
- Glos (536) KAPAK memunculkan tiga variasi leksikal, yaitu pada DP 1 menggunakan [pɛɔɔ], pada DP 2 menggunakan [wadUŋ], sedangkan pada DP 3, 4 menggunakan [kampaɔ]
- Glos (692) TAMBAH memunculkan tiga variasi leksikal, yaitu pada DP 1 menggunakan [imbUh], pada DP 2 menggunakan [ləbɪh], sedangkan pada DP 3, 4 menggunakan [tambah] [munɔaɔ]
- Glos (708) MEMBURU memunculkan tiga variasi leksikal, yaitu pada DP 1 menggunakan [mbəɔak], pada DP 2 menggunakan [ŋgacar], sedangkan pada DP 3, 4 menggunakan [ŋɔyaɔ]
- Glos (626) BERKELAH TANGAN memunculkan tiga variasi leksikal, yaitu pada DP 1 menggunakan [antəm antəman] [gɔntɔɔ ɔntɔɔan], pada DP 2,3 menggunakan [gəlUt], sedangkan pada DP 3, 4 menggunakan [kərəŋan].

- Glos (49) PAGI BUTA memunculkan tiga variasi leksikal, yaitu pada DP 1, 2 menggunakan [baŋUn], pada DP 3 menggunakan [esU□ umUn umUn], sedangkan pada DP 4 menggunakan [rəməŋ rəməŋ].
- Glos (92) GIGI TANGGAL memunculkan tiga variasi leksikal yaitu pada DP 1, 2 menggunakan [pupa?], pada DP 3 menggunakan [tugəl], sedangkan pada DP 4 menggunakan [pəœel].
- Glos (531) TEMPAT BERAS memunculkan tiga variasi leksikal, yaitu pada DP 1, 2 menggunakan [ndaŋan], [dariŋan], pada DP 3 menggunakan [s əblək], sedangkan pada DP 4 menggunakan [tumbu].
- Glos (812) BAU KERINGAT memunculkan tiga variasi leksikal yaitu pada DP 1, 2 menggunakan [lə□is], [ləŋIs], pada DP 3 menggunakan [ampək], sedangkan pada DP 4 menggunakan [kəcUt].
- Glos (300) KATAK KECIL memunculkan tiga variasi leksikal, yaitu pada DP 1, 4 menggunakan [bencə?], pada DP 2 menggunakan [bərə?], sedangkan pada DP 3 menggunakan [bancet].
- Glos (563) ENCOK memunculkan tiga variasi leksikal, yaitu pada DP 1, 4 menggunakan [encə□], pada DP 2 menggunakan [□əŋəŋ], sedangkan pada DP 3 menggunakan [mblabak].
- Glos (677) BERBARING memunculkan tiga variasi leksikal, yaitu pada DP 1, 4 menggunakan [ləyeh ləyeh], pada DP 2 menggunakan [ŋ|εŋε □] sedangkan pada DP 3, 4 menggunakan [təturən].

Empat Etima

Data perbedaan leksikal bahasa Jawa Solo-Yogya *Ngoko* dewasa menunjukkan perbedaan empat leksikal dengan jumlah kemunculan sebanyak sembilan buah, yaitu sebagai berikut:

- Glos (21) PERTAMA pada DP 1 menggunakan [nəmər siji] [kəsiji], DP 2 menggunakan [□isI? □ewe], DP 3 menggunakan [pisanan] [□isI?], dan DP 4 menggunakan [siki? □ewe].
- Glos (43) SEJUK pada DP 1 menggunakan [a□əm], DP 2 menggunakan [IsIs] [sillr], DP 3 menggunakan [səjU?], dan DP 4 menggunakan [səgər].
- Glos (125) JARI MANIS pada DP 1 menggunakan [jənœI? manIs], DP 2 menggunakan [manIs], DP 3 menggunakan [driji manIs], dan DP 4 tidak ada berian/kosong.
- Glos (359) NASI KERING pada DP 1 menggunakan [səgə akIn], DP 2 menggunakan [gogI?], DP 3 menggunakan [intIp] dan DP 4 menggunakan [cəŋkarU?] [karak].
- Glos (486) DINDING PAPAN pada DP 1 menggunakan [papan], DP 2 menggunakan [blabak], DP 3 tidak ada berian/kosong, dan DP 4 menggunakan [gəbyək].
- Glos (517) PERIUK pada DP 1 menggunakan [dandaŋ], DP 2 menggunakan [dandaŋ panci], DP 3 menggunakan [kwali wesi], dan DP 4 menggunakan [səblək].
- Glos (537) BELIUNG pada DP 1 menggunakan [dandaŋ], DP 2 menggunakan [pecə?], DP 3 menggunakan [pəœel], dan DP 4 menggunakan [plancəŋ].

- Glos (560) RASA MAU MUNTAH pada DP 1 menggunakan [umər], DP 2 menggunakan [mʊŋkʊk mʊŋkʊk] [mual], DP 3 menggunakan [munək munək], dan DP 4 menggunakan [mulək mulək].
- Glos (643) MENABUR pada DP 1 menggunakan [ñəbar], DP 2 menggunakan [ŋurɪt] [ŋrɛɔɛk], DP 3 menggunakan [ŋəpyuri], dan DP 4 menggunakan [ɲuwUr ɲuwUr].

Simpulan

Berdasarkan analisis data dari empat daerah pengamatan (DP) di wilayah Solo dan Yogyakarta dengan menggunakan perangkat kata sebanyak 843 glos yang dikembangkan dari 829 glos, ditemukan variasi fonologis dan variasi leksikal dalam dialek Solo-Yogya.

Variasi fonologis atau perbedaan fonologis (BF) pada bahasa Jawa *ngoko* dewasa di empat daerah pengamatan (DP) berjumlah 121 glos dengan kaidah fonologis sebanyak 66 buah karena dalam sebuah glos ada yang mempunyai lebih dari satu kaidah fonologis.

Dalam bahasa Jawa dialek Solo dan Yogya ditemukan variasi bunyi yang dapat dikelompokkan atas variasi bunyi yang terjadi pada bunyi-bunyi yang homorgan (*homorganic sounds*), yaitu bunyi-bunyi seditaerah artikulasi, baik yang berupa konsonan maupun vokal dan variasi bunyi yang terjadi pada bunyi-bunyi yang tidak homorgan. Variasi bunyi konsonan dan vokal yang homorgan dalam bahasa Jawa dialek Solo dan Yogya, antara lain (1) bunyi konsonan [c] dan [j], (2) bunyi konsonan [k] dan [g], (3) bunyi konsonan [l] dan [r], (4) bunyi vokal [u] dan [o], dan (5) bunyi vokal [ɛ] dan [ɪ].

Variasi bunyi konsonan dan vokal yang terjadi pada bunyi-bunyi tidak homorgan adalah (1) bunyi konsonan [ŋ] dan [m], (2) bunyi konsonan [n] dan [k], (3) bunyi konsonan [Ø] dan [w], (4) bunyi vokal [a] dan [ə], dan (5) bunyi vokal [ɔ] dan [ə].

Variasi leksikal atau perbedaan leksikal (BL) bahasa Jawa *Ngoko* Dewasa pada di empat daerah pengamatan (DP) berjumlah 198 glos yang terdiri atas (1) dua beda leksikal sebanyak 132 glos, (2) tiga beda leksikal sebanyak 57 glos, dan (3) empat beda leksikal sebanyak 9 glos.

Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Blust, Robert, 1977. "The Proto-Austronesian Pronouns and Austronesian Subgrouping: A Preliminary Report". *University of Hawaii Working Papers in Linguistics* 9.2: 1-15. Department of Linguistics, University of Hawaii.
- Kaswanti, Bambang dan Collins, James T. Ed. 1985. *Telaah Komparatif Bahasa Nusantara Barat: Kumpulan Karya Robert A. Blust*. Jakarta: Djambatan.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauder, dkk. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Laksono, Kisyani dan Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nadra, dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publising.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.